

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Konseling Kelompok**

##### **a. Pengertian Konseling Kelompok**

Konseling kelompok merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam kelompok kecil dengan tujuan tertentu. Proses ini melibatkan fasilitator atau konselor bersama anggota kelompok untuk berfokus pada aspek pendidikan, penyelesaian masalah, atau pertumbuhan pribadi, sehingga konseling kelompok memiliki tujuan spesifik yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta (Corey, 2023). Dalam pelaksanaannya, konselor memegang tanggung jawab penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dengan mengambil tindakan pencegahan guna melindungi klien dari potensi trauma fisik, emosional, maupun psikologis (Steen et al., 2022). Aspek keamanan ini menjadi faktor utama yang memungkinkan peserta untuk berpartisipasi secara optimal dalam proses konseling kelompok.

Dari perspektif hubungan interpersonal, konseling kelompok digambarkan sebagai interaksi dinamis yang membantu individu mengembangkan keterampilan berpikir, membentuk sikap dan keyakinan yang lebih positif, serta menyesuaikan perilaku mereka dengan memanfaatkan suasana kelompok (Astuti et al., 2022). Dengan demikian, konseling kelompok tidak hanya bertujuan untuk pemecahan masalah, tetapi juga menjadi sarana pengembangan diri melalui pengalaman sosial. Selain itu, konseling kelompok bertujuan membantu peserta dalam mengembangkan kepribadian, minat, dan bakat ke arah yang lebih baik, sehingga berperan sebagai media terapi sekaligus wahana untuk meningkatkan potensi diri (Farid, 2021). Sebagai suatu proses bantuan dalam kelompok, konseling ini juga memungkinkan individu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi melalui berbagi pengalaman dan memperoleh wawasan baru dari interaksi dengan anggota kelompok lainnya (Rahmi et al., 2022).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling

kelompok adalah suatu proses bimbingan yang dilakukan dalam suasana kelompok untuk membantu individu mengatasi permasalahan, mengembangkan potensi diri, serta membangun keterampilan sosial dan interpersonal. Konseling kelompok berorientasi pada pemecahan masalah dan berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial yang memungkinkan individu berkembang melalui interaksi dengan orang lain.

### **b. Tujuan Konseling Kelompok**

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi berbagai masalah melalui dinamika kelompok. Selain untuk membantu individu dalam mengatasi permasalahannya, konseling kelompok juga memiliki beberapa tujuan utama sebagai berikut.

- 1) Memfasilitasi perkembangan diri individu serta meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain..

Konseling kelompok berfokus pada pertumbuhan individu dengan membantu anggota kelompok menemukan sumber daya internal yang kuat (Corey, 2023). Melalui suasana kelompok yang dilandasi empati dan dukungan, anggota kelompok dapat meningkatkan keterampilan dalam mengelola permasalahan interpersonal, sehingga mereka menjadi lebih siap dalam menghadapi situasi serupa di masa mendatang.

- 2) Menyelesaikan masalah dan krisis situasional

Konseling kelompok memiliki tujuan untuk membantu individu dalam mengatasi berbagai permasalahan serta menghadapi situasi krisis yang dialami. Konseling kelompok dapat mengambil pendekatan yang berpusat pada krisis, masalah, atau pertumbuhan (Gladding, 2019). Tujuan awalnya adalah untuk mempromosikan cara-cara menyelesaikan masalah di antara individu yang mengalami konflik, namun seiring perkembangan kelompok, tujuannya diperluas untuk menemukan cara mengatasi situasi bermasalah secara produktif.

- 3) Memberikan bantuan yang bersifat pencegahan dan penyembuhan  
Konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan yang bersifat pencegahan dan penyembuhan (Rusmana, 2019). Tujuannya adalah untuk memberikan kemudahan bagi konseli dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhannya, baik dalam upaya mencegah munculnya permasalahan maupun dalam membantu mengatasi masalah yang telah terjadi.
- 4) Meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri  
Konseling kelompok bertujuan untuk membantu individu dalam meningkatkan pemahaman diri serta menumbuhkan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan tujuan hidup yang dimiliki. (Sulistiyono, 2022)
- 5) Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara kelompok  
Konseling kelompok bertujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara kelompok. Konseling kelompok diarahkan untuk memberikan kemudahan dalam pengembangan dan pertumbuhan individu, serta membantu mereka dalam menghadapi masalah melalui dinamika kelompok (Rahmawati et al., 2022).
- 6) Mengoptimalkan keunikan dan keutuhan individu  
Konseling kelompok Adlerian bertujuan untuk membantu anggota kelompok memecahkan masalah secara bersamaan dan mengoptimalkan keunikan serta keutuhan individu. Tujuannya adalah agar setiap anggota dapat menerima keadaan diri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Habsy et al., 2024).
- 7) Meningkatkan interaksi sosial dan rasa percaya diri  
Konseling kelompok bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial dan rasa percaya diri, terutama dalam konteks pembelajaran. Melalui dinamika kelompok, siswa dapat belajar untuk bersikap toleran dan saling mendukung, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan (Gaho et al., 2021; Sabarrudin, Silvianetri, 2022).  
Secara umum, konseling kelompok bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, sekaligus

mendorong perkembangan pribadi, meningkatkan keterampilan sosial, serta membangun rasa percaya diri melalui dukungan dan dinamika yang terjadi dalam kelompok.

### **c. Manfaat Konseling Kelompok Bagi Siswa**

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang memiliki banyak manfaat bagi siswa, terutama dalam membantu mereka mengatasi berbagai masalah pribadi, interpersonal, dan akademik. Berikut adalah beberapa manfaat konseling kelompok bagi siswa.

#### 1) Meningkatkan keterampilan interpersonal

Konseling kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam suasana yang aman dan terstruktur. Melalui dinamika kelompok, siswa dapat belajar cara berkomunikasi secara efektif, mengembangkan empati, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain (Barida et al., 2023; Corey, 2023)

#### 2) Meningkatkan kesadaran diri dan penerimaan diri

Dalam konseling kelompok, siswa diajak untuk mengeksplorasi perasaan, pikiran, dan perilaku mereka. Proses ini membantu siswa untuk lebih memahami diri sendiri, menerima kelebihan dan kekurangan mereka, serta mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri (Astuti et al., 2022; Rusmana, 2019).

#### 3) Mengatasi masalah akademik dan perkembangan

Konseling kelompok dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas perkembangan, seperti masalah akademik, prokrastinasi, atau kurangnya rasa percaya diri. Dengan dukungan kelompok, siswa dapat belajar strategi untuk mengatasi masalah tersebut dan meningkatkan kinerja akademik mereka (Farid, 2021; Sabarrudin, Silvianetri, 2022).

#### 4) Meningkatkan rasa percaya diri

Melalui konseling kelompok, siswa dapat belajar untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka di depan orang lain. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, terutama dalam situasi sosial dan akademik (Rahmawati et al., 2022; Sabarrudin, Silvianetri, 2022).

#### 5) Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah

Konseling kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama atas masalah yang mereka hadapi. Proses ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Gaho et al., 2021; Rizai, 2021).

6) Menciptakan suasana terapeutik dan dukungan sosial

Kelompok konseling menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung siswa dapat saling berbagi dan memberikan dukungan satu sama lain. Suasana ini membantu siswa merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalah dan memperkuat rasa kebersamaan (Corey, 2023; Steen et al., 2022).

7) Mengurangi kecemasan dan stres

Konseling kelompok dapat membantu siswa yang mengalami kecemasan akademik atau stres dengan memberikan ruang untuk mengekspresikan perasaan mereka dan mendapatkan dukungan dari anggota kelompok lainnya (Rahmi et al., 2022; Situmorang et al., 2024).

Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Konseling kelompok memiliki manfaat sebagai media untuk mengatasi permasalahan pribadi, interpersonal, dan akademik, dan sebagai sarana untuk pengembangan diri secara holistik. Melalui interaksi dalam kelompok yang aman dan suportif, siswa dapat meningkatkan keterampilan interpersonal, kesadaran dan penerimaan diri, serta rasa percaya diri. Selain itu, konseling kelompok membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, mengatasi stres dan kecemasan, serta menciptakan suasana terapeutik yang memperkuat dukungan sosial antaranggota. Dengan demikian, konseling kelompok berperan penting dalam membantu siswa mencapai kesejahteraan psikologis dan keberhasilan akademik secara seimbang dan berkelanjutan.

#### **d. Prosedur dan Langkah-langkah Konseling Kelompok**

Prosedur konseling kelompok secara umum terbagi ke dalam 4 tahapan utama, yaitu tahap awal, tahap transisi, tahap kerja, dan tahap terminasi.

Keempat tahap tersebut membentuk satu siklus yang sistematis dan saling berkesinambungan dalam menciptakan dinamika kelompok yang efektif. Pemahaman dan pelaksanaan tahapan-tahapan ini secara tepat akan sangat menentukan keberhasilan konseling kelompok secara keseluruhan (Gladding, 2019).

#### 1) Tahap Awal

Tahap awal merupakan fase krusial dalam pelaksanaan konseling kelompok karena menentukan landasan awal dinamika kelompok. Fokus utama tahap ini adalah pembentukan kelompok, yang mencakup sejumlah proses sebagai berikut.

##### a) Tahapan pembentukan kelompok

Konselor harus melakukan pembentukan kelompok secara sistematis dengan memperhatikan 6 langkah penting, yaitu: (1) mengembangkan alasan pembentukan kelompok; (2) menentukan format teoretis; (3) menetapkan kerangka kerja; (4) melakukan publikasi kelompok; (5) melaksanakan persiapan latihan; dan (6) melakukan seleksi anggota dan pendamping kelompok.

##### b) Tugas pembentukan kelompok

Tugas utama dalam tahap awal adalah membangun kesepakatan kelompok terkait fokus permasalahan, menetapkan tujuan, menyusun kontrak, dan menyepakati aturan kelompok. Penetapan batasan (*setting limits*) juga penting untuk mengatur dinamika interaksi dan menjaga keberlangsungan diskusi yang produktif.

##### c) Potensi Masalah dalam Pembentukan Kelompok

Kendala yang umum dijumpai dalam tahap ini adalah masalah individual anggota (seperti manipulatif, pasif, atau terlalu dominan) dan masalah prosedural (misalnya kurangnya struktur dalam diskusi, lemahnya kohesi, dan resistensi terhadap aturan).

##### d) Prosedur Teknis Pembentukan Kelompok

Untuk mengatasi potensi masalah, konselor perlu menerapkan sejumlah teknik seperti *joining*, *linking*, *cutting off*, *drawing out*, dan *clarifying the purpose* guna menjaga dinamika kelompok tetap kondusif.

## 2) Tahap Transisi

Tahap transisi merupakan fase peralihan menuju tahap kerja. Masa ini ditandai oleh dinamika emosional dan relasional yang fluktuatif, yang seringkali menimbulkan ketegangan dan resistensi. Tahapan ini terdiri atas 2 subfase penting: *storming* dan *norming*.

### a) Masa *storming*

Masa ini diwarnai oleh kekhawatiran, konflik, dan resistensi antaranggota kelompok. Untuk mengatasinya, konselor harus meningkatkan kualitas hubungan antaranggota melalui pendekatan informasional, persuasif, dan otoritatif. Konselor juga perlu memahami dan merespons resistensi, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung.

### b) *Task processing*

Dalam menghadapi ketegangan kelompok, konselor dapat memfasilitasi proses leveling, membantu anggota menyadari wajar tidaknya konflik, dan meminta umpan balik untuk mengarahkan anggota pada keterbukaan serta kesiapan menuju tahap kerja.

### c) *Norming*

Pada fase ini, dibentuk norma-norma kelompok yang mencerminkan nilai, sikap, dan ekspektasi bersama. Proses ini mencakup peningkatan hubungan sebaya (*peer relationship*), proses penugasan, serta penggunaan teknik fasilitatif seperti *supporting*, *empathizing*, *facilitating*, dan *self-disclosure*.

## 3) Tahap Kerja

Tahap kerja merupakan inti dari proses konseling kelompok, di mana fokus berpindah pada pencapaian tujuan individual dan kelompok secara aktif. Enam elemen utama dalam tahap kerja meliputi:

### a) Hubungan antaranggota (*peer relationship*)

Hubungan antaranggota semakin mendalam melalui interaksi yang lebih terbuka dan empatik.

### b) *Task processing*

Anggota kelompok menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses diskusi dan pencarian solusi atas permasalahan yang dibawa ke dalam kelompok.

c) *Teamwork dan team building*

Keterpaduan kelompok terbentuk melalui kerjasama, permainan peran (*role playing*), dan tugas rumah (*homework*), yang mendukung pencapaian tujuan terapeutik.

d) Permasalahan dalam tahap kerja

Masalah seperti ketidaksetaraan partisipasi, resistensi emosional, atau dinamika kelompok yang terganggu oleh faktor eksternal (misalnya isu ras atau gender) harus diantisipasi.

e) Strategi dukungan dalam tahap kerja

Konselor dapat menggunakan strategi modeling dan exercises untuk memfasilitasi perubahan perilaku secara konkret.

f) *Outcomes dan incorporation*

Pada akhir tahap ini, anggota mulai mengintegrasikan nilai dan keterampilan yang diperoleh dari kelompok ke dalam kehidupan nyata.

4) Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan penutup dari keseluruhan proses konseling kelompok. Tahapan ini perlu dikelola secara hati-hati agar transisi keluar dari kelompok dapat dilakukan secara sehat dan konstruktif.

a) Persiapan terminasi

Tahap ini mencakup refleksi terhadap capaian dan kesiapan emosional anggota untuk mengakhiri proses.

b) Dampak emosional pada individu

Terminasi dapat memicu perasaan kehilangan, kelegaan, atau kecemasan. Konselor perlu memberikan ruang untuk mengolah perasaan-perasaan ini.

c) Terminasi dini

Apabila terdapat anggota yang keluar sebelum waktu yang direncanakan, konselor harus memahami latar belakangnya dan menjaga stabilitas dinamika kelompok.

d) Terminasi sesi individu dan kelompok

Setiap sesi ditutup dengan struktur yang jelas, dan terminasi keseluruhan kelompok dilakukan dengan refleksi dan perayaan atas proses yang telah

dilalui.

e) Permasalahan terminasi

Masalah seperti resistensi terhadap pengakhiran atau kegagalan mengaplikasikan hasil konseling ke kehidupan nyata harus diantisipasi secara cermat.

f) Sesi tindak lanjut (*Follow-Up Session*)

Sesi lanjutan dilakukan untuk memastikan keberlanjutan perubahan positif dan sebagai bentuk dukungan pasca-konseling.

Prosedur dan langkah-langkah konseling kelompok merupakan suatu rangkaian yang dinamis, dimulai dari tahap pembentukan hingga terminasi. Setiap tahap memiliki karakteristik, tantangan, dan strategi intervensi yang spesifik. Keberhasilan konseling kelompok sangat ditentukan oleh kemampuan konselor dalam mengelola setiap fase secara adaptif dan reflektif. Implementasi prosedur yang berbasis teori dan praktik yang teruji, seperti yang dikemukakan oleh Gladding (2019), memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan konseling kelompok yang efektif dan transformatif

## 2. Pendekatan Sosial Konstruktif

### a. Hakikat Teori Sosial Konstruktif

Teori sosial konstruktif Vygotsky berpandangan bahwa perkembangan kognitif individu tidak berlangsung secara individual dan biologis semata, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial dan proses internalisasi terhadap budaya, terutama melalui bahasa sebagai alat mediasi utama. Dalam pandangan ini, fungsi-fungsi psikologis tingkat tinggi, seperti berpikir abstrak dan pemecahan masalah, awalnya muncul dalam konteks sosial (interpsikologis) melalui hubungan dengan orang lain yang lebih kompeten, dan kemudian diinternalisasi menjadi bagian dari struktur kognitif individu (intrapsikologis). Dengan demikian, hakikat teori sosial konstruktif menempatkan interaksi sosial, budaya, dan penggunaan simbol (terutama bahasa) sebagai fondasi utama perkembangan mental manusia, serta menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi dalam *zone of proximal development* (ZPD), yakni rentang perkembangan yang dapat dicapai dengan bantuan sosial yang terarah (Vygotsky, 1978).

Pendekatan konstruktivisme sosial juga menegaskan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang ditemukan secara objektif, melainkan diciptakan melalui aktivitas sosial manusia (Kukla, 2000). Selain itu interaksi manusia dibentuk oleh faktor ideasional, seperti nilai, norma, dan kepercayaan bersama, yang membentuk kepentingan dan tindakan dalam suatu sistem sosial (McCourt, 2022).

Dalam konteks pendidikan, konstruktivisme sosial menggarisbawahi peran interaksi antara guru dan siswa, serta sesama peserta didik dalam membangun pengetahuan secara kolektif. Model ini mendorong pembelajaran berbasis kerja sama, guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan pemahaman mereka melalui diskusi dan eksplorasi (Astuti et al., 2023).

#### **b. Karakteristik Pembelajaran Sosial Konstruktif**

Pembelajaran berbasis sosial konstruktif memiliki karakteristik yang menekankan peran interaksi sosial dalam membangun pengetahuan dan keterampilan kognitif individu. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran tidak terjadi secara individu, tetapi melalui kolaborasi dengan orang lain dalam lingkungan sosial yang mendukung (Vygotsky, 1978). Berikut adalah beberapa karakteristik utama pembelajaran sosial konstruktif.

##### 1) Interaksi sosial sebagai kunci pembelajaran

Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran, pengetahuan dibangun melalui kolaborasi dengan orang lain, terutama mereka yang lebih ahli (misalnya guru, orang tua, atau teman sebaya yang lebih kompeten).

##### 2) Pengetahuan dibangun secara kolektif

Konstruktivisme sosial menekankan bahwa realitas dan pengetahuan tidak ditemukan secara mandiri, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya (Kukla, 2000). Dengan kata lain, makna dan konsep berkembang dalam lingkungan sosial yang kaya akan diskusi dan kerja sama.

##### 3) Pembelajaran bersifat kolaboratif

Dalam pembelajaran berbasis sosial konstruktif, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses kolaboratif, sehingga mereka dapat membangun pemahaman secara bersama-sama. Kolaborasi antar peserta didik menjadi faktor utama dalam pembentukan pemahaman yang lebih mendalam (Astuti et al., 2023).

4) Perancah belajar sebagai dukungan pembelajaran

Perancah belajar dalam teori sosial konstruktif menunjukkan bahwa dukungan bertahap dari guru atau teman sebaya diperlukan untuk membantu siswa belajar. Bantuan ini diberikan pada awal pembelajaran dan secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemandirian siswa (Mishra, 2023).

5) Konsep zona perkembangan proksimal (ZPD)

Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) merupakan rentang di mana seorang individu dapat belajar dengan bantuan orang yang lebih berpengalaman (Quoc & Van, 2023). Pembelajaran yang efektif terjadi di dalam ZPD, ketika bantuan atau perancah belajar diberikan untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang belum dapat dicapai secara mandiri.

6) Pembelajaran berbasis konteks sosial dan budaya

Teori konstruktivisme sosial menekankan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik. Setiap individu mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman dan lingkungan sosialnya (McCourt, 2022).

7) Refleksi dan dialog sebagai bagian dari proses pembelajaran

Pendekatan sosial konstruktif membuka ruang bagi dialog, refleksi kritis, dan konstruksi makna personal, yang merupakan bagian penting dalam internalisasi nilai-nilai dan konsep dalam pembelajaran (Syafii & Purnomo, 2024).

Pembelajaran berbasis sosial konstruktif merupakan pendekatan yang menekankan bahwa proses belajar tidak bersifat individual, melainkan dibentuk secara aktif melalui interaksi sosial yang bermakna. Melalui analisis terhadap karakteristik utamanya, dapat disimpulkan bahwa esensi dari pendekatan ini terletak pada keterlibatan aktif peserta didik dalam konteks sosial, kolaboratif,

dan kultural, di mana pengetahuan dibangun secara bersama melalui dialog, dukungan (perancah), serta refleksi kritis.

Salah satu prinsip fundamental dalam pembelajaran sosial konstruktif adalah interaksi sosial sebagai fondasi perkembangan kognitif, seperti yang dijelaskan oleh Vygotsky (1978) melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Dalam ZPD, pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik dibantu oleh individu yang lebih kompeten untuk mencapai pemahaman yang belum dapat diraihinya secara mandiri. Bantuan ini hadir dalam bentuk scaffolding yang bersifat dinamis dan fleksibel, serta diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Pendekatan sosial konstruktif memandang bahwa pengetahuan dan makna tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan dibentuk melalui proses sosial dan budaya yang kompleks. Oleh karena itu, pembelajaran harus ditempatkan dalam konteks kehidupan nyata yang kaya interaksi, mengintegrasikan nilai-nilai budaya, pengalaman personal, serta membuka ruang bagi terjadinya dialog yang reflektif.

Dengan demikian, pembelajaran sosial konstruktif tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, dan kemandirian belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Implikasi dari simpulan ini adalah bahwa desain pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, dan dialogis dalam menciptakan pengalaman belajar yang transformatif dan bermakna bagi peserta didik.

### **c. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Sosial Konstruktif**

Pembelajaran Sosial Konstruktif (Social Constructivist Learning) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam proses konstruksi pengetahuan. Berikut adalah langkah-langkah penerapannya:

#### **1) Menciptakan lingkungan belajar kolaboratif**

Lingkungan belajar yang kolaboratif adalah fondasi utama dalam

Pembelajaran Sosial Konstruktif. Interaksi sosial memainkan peran kritis dalam proses pembelajaran, terutama melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana peserta didik belajar lebih efektif dengan bantuan orang lain yang lebih (Liu & Matthews, 2021). Guru dapat menciptakan lingkungan ini dengan mendorong diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau kegiatan berbasis masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa kolaborasi meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan sosial peserta didik (Hmelo-Silver et al., 2018).

#### 2) Menggunakan scaffolding

Scaffolding adalah teknik pemberian dukungan sementara oleh guru atau teman sebaya untuk membantu peserta didik mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Wood, Bruner, & Ross (1976) dan masih relevan dalam konteks pembelajaran modern. Scaffolding efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas kompleks, terutama ketika disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Contohnya, guru dapat memberikan petunjuk, pertanyaan pemandu, atau alat bantu visual untuk memfasilitasi proses belajar (Van De Pol et al., 2020).

#### 3) Menerapkan pembelajaran berbasis masalah (PBL)

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah salah satu metode yang sering digunakan dalam pendekatan konstruktif sosial. PBL mendorong peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui pemecahan masalah nyata secara kolaboratif. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Dalam PBL, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, dan merumuskan solusi bersama-sama (Hmelo-Silver et al., 2018).

#### 4) Mendorong refleksi dan diskusi

Refleksi adalah komponen penting dalam Pembelajaran Sosial Konstruktif karena membantu peserta didik menginternalisasi pengetahuan dan memahami perspektif orang lain. Dalam konsep *reflective practice* menekankan bahwa refleksi memungkinkan peserta didik untuk

mengevaluasi proses belajar mereka dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Penelitian terbaru oleh Korthagen (Suphasri & Chinokul, 2021) menunjukkan bahwa refleksi yang dipandu oleh guru dapat meningkatkan kesadaran metakognitif peserta didik dan mendorong pembelajaran yang lebih mendalam.

#### 5) Mengintegrasikan teknologi sebagai alat kolaborasi

Dalam era digital, teknologi memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran kolaboratif. Platform pembelajaran online seperti Google Classroom, Zoom, atau Padlet dapat digunakan untuk mendukung interaksi sosial dan kolaborasi, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Teknologi ini memungkinkan peserta didik untuk berbagi ide, berdiskusi, dan bekerja sama dalam proyek secara virtual, sehingga memperluas kesempatan belajar di luar ruang kelas tradisional (Dhawan, 2020).

Penerapan Pembelajaran Sosial Konstruktif memerlukan pendekatan yang holistik, mulai dari menciptakan lingkungan belajar kolaboratif, menggunakan scaffolding, menerapkan PBL, mendorong refleksi, hingga memanfaatkan teknologi. Langkah-langkah ini didukung oleh teori dan penelitian terbaru yang menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### **3. Keterampilan Berbahasa**

#### **a. Pengertian Keterampilan Berbahasa**

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan individu dalam menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai konteks komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Keterampilan ini mencakup empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain (Susilo & Wahyuni, 2019). Keempat keterampilan ini berkembang secara berjenjang, di mana penguasaan keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) akan mendukung perkembangan keterampilan produktif (berbicara dan menulis), menjadikan keterampilan berbahasa sebagai suatu sistem yang utuh dan saling mendukung (Delbio et al., 2019).

Keterampilan berbahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, berperan

strategis dalam pembentukan karakter, pengembangan intelektual, dan keterampilan sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan, penguasaan keterampilan berbahasa yang baik tidak hanya mendukung keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam mengomunikasikan ide dan gagasan secara efektif di dalam dan di luar kelas. Keterampilan berbahasa merupakan sarana utama pengembangan kecerdasan sosial dan emosional siswa, serta membentuk kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Magdalena et al., 2021).

Lebih lanjut, keterampilan berbahasa tidak berkembang secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang mengikuti perkembangan kognitif anak. Keterampilan menyimak muncul lebih dahulu sebagai dasar pemerolehan bahasa, diikuti keterampilan berbicara sebagai bentuk ekspresi awal. Selanjutnya, keterampilan membaca berkembang saat anak mulai memahami simbol tertulis, dan keterampilan menulis menjadi tahap akhir yang menuntut kemampuan mengorganisasi pikiran dan menuangkannya secara sistematis (Zein & Puspita, 2021). Proses ini menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan berbahasa terjadi secara alami dan berkesinambungan.

Seiring perkembangan zaman, konsep keterampilan berbahasa juga mengalami perluasan. Di era digital, keterampilan berbahasa tidak lagi terbatas pada aspek lisan dan tulisan, melainkan mencakup kemampuan memahami dan menyajikan informasi secara visual dan multimodal. Dalam Kurikulum Merdeka, keterampilan memirsa (*viewing*) dan mempresentasikan (*presenting*) telah diakui sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, mengingat pentingnya literasi visual dan kemampuan menyampaikan informasi melalui berbagai media modern (Mulyadi & Wikanengsih, 2022).

Selain bergantung kepada kemampuan individu, pengembangan keterampilan berbahasa juga sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kaya bahasa dan mendorong penggunaan bahasa dalam berbagai aktivitas akademik. Guru perlu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa secara holistik, baik dalam pelajaran bahasa maupun lintas mata pelajaran. Dengan demikian, keterampilan berbahasa tidak hanya menjadi modal utama untuk

keberhasilan akademik, tetapi juga sebagai bekal keterampilan hidup di masyarakat (Dhari et al., 2022).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dalam bentuk lisan, tulisan, visual, dan multimodal yang berkembang secara bertahap dari reseptif menuju produktif. Keterampilan ini berperan penting dalam mendukung penguasaan ilmu pengetahuan, membangun karakter, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan konteks sosial budaya peserta didik, penting bagi pengajaran keterampilan berbahasa untuk dilakukan secara terpadu dan kontekstual agar selaras dengan tuntutan zaman.

#### **b. Aspek-aspek Keterampilan Berbahasa**

Keterampilan berbahasa terdiri 4 aspek utama yang saling berkaitan, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini berperan penting dalam membentuk kompetensi komunikasi yang efektif dalam konteks akademik (Harahap et al., 2024).

##### **1) Menyimak (*Listening*)**

Menyimak merupakan keterampilan reseptif yang menjadi dasar dalam pemerolehan bahasa. Proses menyimak melibatkan penerimaan, pemaknaan, serta respon terhadap pesan lisan. Menyimak berperan penting dalam membangun kompetensi komunikasi karena memungkinkan individu memahami konteks, makna, dan intonasi yang disampaikan dalam tuturan. Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, menyimak dapat dilakukan melalui metode *bottom-up* (dari fonologi ke makna keseluruhan) dan *top-down* (memanfaatkan pengetahuan latar belakang untuk memahami makna) (Delbio et al., 2019; Irma Heryani et al., 2024).

##### **2) Berbicara (*Speaking*)**

Berbicara merupakan keterampilan produktif yang menuntut kemampuan menyusun pesan secara lisan dengan memperhatikan aspek kebahasaan (fonologi, kosakata, tata bahasa) serta kelancaran dan keberterimaan sosial. Keterampilan berbicara erat kaitannya dengan konteks sosial dan budaya,

sehingga pemahaman terhadap norma dan konvensi dalam situasi komunikasi tertentu menjadi penting. Dalam konteks pendidikan, keterampilan berbicara juga berfungsi sebagai sarana ekspresi ide dan pendapat secara efektif (Susilo & Septiano, 2024).

### 3) Membaca (*Reading*)

Membaca merupakan keterampilan reseptif yang kompleks, melibatkan kemampuan mengenali simbol tertulis, memaknai makna leksikal dan gramatikal, serta menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Keterampilan membaca sangat penting dalam pengembangan literasi akademik dan kemampuan berpikir kritis. Proses membaca juga mencakup kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap teks (Malkawi & Krishan, 2023).

### 4) Menulis (*Writing*)

Menulis merupakan keterampilan produktif yang paling kompleks karena melibatkan pengorganisasian ide, penggunaan struktur bahasa yang sesuai, serta memperhatikan kohesi dan koherensi teks. Dalam konteks akademik dan profesional, menulis bukan sekadar menuangkan ide tetapi juga membentuk argumen yang logis, terstruktur, dan sesuai dengan kaidah genre tertentu. Penguasaan keterampilan menulis sangat penting dalam konteks ilmiah dan profesional (Komochkina & Yarotskaya, 2020). Menulis juga merupakan sesuatu yang penting. Banyak hal yang sulit disampaikan secara lisan, terutama gagasan yang panjang dan perlu diketahui oleh banyak orang. Menulis memungkinkan gagasan-gagasan tersebut tersimpan lebih lama dan tetap terjaga keberadaannya (Alwi et al., 2021).

Selain empat keterampilan berbahasa utama, terdapat beberapa komponen pendukung yang turut berperan penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa secara menyeluruh. Pertama, kosakata (*vocabulary*) merupakan komponen dasar yang mendukung kelancaran dan ketepatan penyampaian pesan, baik secara lisan maupun tulisan. Penguasaan kosakata yang luas memperkaya kemampuan berpikir kritis dan memperjelas makna yang ingin disampaikan (Delbio et al., 2019). Kedua, tata bahasa (*grammar*) juga menjadi komponen esensial dalam mendukung keakuratan dan

keterpahaman pesan. Penguasaan tata bahasa yang baik membantu individu menyusun kalimat yang efektif dan sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku (Komochkina & Yarotskaya, 2020). Ketiga, pragmatik (*pragmatics*) berperan dalam memastikan penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Pemahaman aspek pragmatik memungkinkan individu menyesuaikan pilihan kata, gaya bahasa, dan strategi komunikasi sesuai dengan tujuan dan lawan bicara, sehingga tercipta komunikasi yang efektif dan berterima dalam situasi yang beragam (Delbio et al., 2019). Ketiga komponen pendukung tersebut saling melengkapi dan membentuk fondasi yang kuat dalam penguasaan keterampilan berbahasa secara utuh.

Keterampilan berbahasa merupakan sistem terpadu yang terdiri dari 4 aspek utama menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan dan mendukung dalam membentuk kompetensi komunikasi yang efektif di berbagai ranah kehidupan, terutama dalam konteks akademik. Setiap keterampilan memiliki karakteristik dan fungsi yang khas: menyimak sebagai fondasi reseptif yang membantu memahami makna lisan; berbicara sebagai sarana ekspresif dalam konteks sosial; membaca sebagai jembatan pengembangan literasi dan berpikir kritis; serta menulis sebagai wahana artikulasi pemikiran yang sistematis dan terstruktur.

Keempat keterampilan ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling menguatkan melalui interaksi dan integrasi dalam proses berbahasa. Analisis terhadap proses belajar bahasa menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh praktik penggunaan, tetapi juga oleh penguasaan komponen pendukung seperti kosakata, tata bahasa, dan pragmatik. Kosakata memperkaya ekspresi dan pemahaman makna; tata bahasa menjamin keakuratan dan kejelasan pesan; sedangkan pragmatik memastikan kesesuaian bahasa dengan konteks komunikasi yang beragam.

Dengan demikian, keberhasilan dalam membangun kompetensi berbahasa yang utuh tidak cukup hanya dengan melatih aspek reseptif atau produktif secara terpisah, tetapi harus disertai pendekatan integratif yang melibatkan seluruh keterampilan dan komponen pendukungnya secara berimbang dan kontekstual. Hal ini menjadi kunci untuk menciptakan

pembelajar yang tidak hanya fasih secara linguistik, tetapi juga mampu berkomunikasi secara efektif, kritis, dan adaptif di dalam berbagai situasi kehidupan.

### **c. Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan individu dalam menggunakan bahasa secara efektif. Keterampilan ini mencakup empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam menunjang kemampuan berbahasa peserta didik secara menyeluruh (Widyantara & Rasna, 2020). Salah satu aspek yang perlu dikuasai oleh siswa adalah keterampilan berbicara. Kemampuan ini penting untuk dikembangkan di lingkungan sekolah karena memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari, terutama sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Siahaan, 2021). Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata untuk menyampaikan informasi, mengemukakan ide dan gagasan, serta mengekspresikan perasaan kepada orang lain secara percaya diri. Proses ini dilakukan secara alami, jujur, tepat, dan bertanggung jawab, dengan kemampuan mengatasi berbagai hambatan psikologis seperti rasa malu, kurang percaya diri, ketegangan, maupun kesulitan dalam berbicara. (Muammar et al., 2018).

Kelancaran berbicara dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang saling berkaitan. Pertama, kegiatan pembelajaran harus mencerminkan penggunaan bahasa secara alami dan bermakna, sebagaimana terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Siswa perlu dilatih untuk terlibat dalam negosiasi makna, yaitu proses memperjelas atau memperbaiki pemahaman selama percakapan berlangsung. Selain itu, penggunaan strategi komunikasi seperti parafrase, meminta klarifikasi, atau mengubah struktur kalimat sangat membantu siswa mempertahankan kelancaran meskipun kemampuan bahasa mereka masih berkembang. Kegiatan berbicara yang efektif juga memungkinkan munculnya bentuk ujaran yang tidak selalu dapat diprediksi,

sehingga mendorong siswa untuk berpikir dan merespons secara spontan. Konteks sosial dan situasi percakapan juga menjadi pertimbangan penting, karena bahasa yang digunakan harus sesuai dengan tujuan dan lawan bicara. Terakhir, meskipun fokus utama adalah kelancaran, guru tetap perlu menyeimbangkan pembelajaran dengan perbaikan ketepatan melalui umpan balik dan kegiatan tindak lanjut. Keseluruhan faktor ini membentuk fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara secara efektif (Richards & Rodgers, 2014).

Terdapat 4 jenis dasar keterampilan berbicara yang merepresentasikan spektrum kompleksitas dari reproduksi suara hingga interaksi komunikatif yang otentik. Pertama, *imitatif* berfokus pada peniruan suara, kata, atau frasa untuk melatih pelafalan dan intonasi, tanpa menekankan pemahaman makna. Kedua, *intensif* melibatkan produksi bahasa lisan yang lebih terkontrol untuk melatih aspek fonologis atau tata bahasa tertentu. Ketiga, *responsif* mengacu pada respons singkat dalam interaksi dua arah, seperti menjawab pertanyaan faktual atau memberikan opini singkat, yang mulai melibatkan interaksi dasar namun masih terbatas. Terakhir, *interaktif* merupakan bentuk berbicara yang paling kompleks, mencakup pertukaran informasi dua arah dalam dialog atau diskusi, di mana strategi komunikasi, kemampuan mendengarkan, dan menjaga percakapan menjadi kunci, baik untuk tujuan transaksional (pertukaran informasi) maupun interpersonal (membangun hubungan sosial). Pemahaman akan keempat jenis ini sangat krusial bagi pengajar bahasa untuk merancang aktivitas berbicara yang sesuai dengan tingkat dan tujuan pembelajaran siswa (Brown, 2010).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek krusial dalam penguasaan bahasa yang harus dikembangkan secara sistematis dalam pembelajaran. Keterampilan ini tidak hanya melibatkan pelafalan bunyi secara tepat, tetapi juga kemampuan menyampaikan gagasan, perasaan, dan pendapat dengan percaya diri dan tanggung jawab. Keefektifan berbicara sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kelancaran, ketepatan, penggunaan strategi komunikasi, serta kesesuaian bahasa dengan konteks sosial.

Untuk mengembangkan keterampilan ini secara optimal, guru perlu menciptakan kegiatan pembelajaran yang alami, bermakna, dan memungkinkan terjadinya interaksi spontan serta respons yang tidak terprediksi. Selain itu, pemahaman terhadap empat jenis dasar keterampilan berbicara: imitatif, intensif, responsif, dan interaktif menjadi penting bagi guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang berjenjang dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Keseluruhan unsur tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan berbicara secara efektif dan berkelanjutan.

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbahasa**

##### **1) Faktor Internal**

Faktor internal merupakan aspek yang berasal dari dalam diri individu dan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berbahasa. Berbagai aspek yang berasal dari dalam diri itu turut menentukan kemampuan berbahasa siswa, salah satunya adalah tingkat kecerdasan dan kapasitas kognitif. Siswa dengan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tingkat kecerdasannya lebih rendah (Melinia et al., 2022). Selain itu, motivasi dan minat belajar juga memiliki peranan yang penting; kurangnya ketertarikan terhadap aktivitas berbahasa seperti membaca atau berbicara dapat menghambat penguasaan keterampilan tersebut (Massitoh, Euis., 2021). Faktor lain yang turut memengaruhi adalah kepercayaan diri dan kemampuan sosial. Rasa malu atau takut salah sering kali menjadi penghalang bagi siswa untuk berbicara secara aktif, khususnya di depan umum (Anjelina & Tarmini, 2020). Di samping itu, kondisi fisik dan emosional juga memberikan dampak signifikan; kelelahan, gizi buruk, stres, maupun kecemasan dapat menurunkan efektivitas belajar dan menghambat perkembangan keterampilan berbicara maupun menulis (Melinia et al., 2022).

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal dari lingkungan sekitar turut memengaruhi perkembangan keterampilan berbahasa individu. Lingkungan keluarga, misalnya, berperan penting dalam membentuk kemampuan berkomunikasi anak; interaksi verbal yang intensif di rumah dapat memperkuat keterampilan berbahasa, sementara kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa (Melinia et al., 2022). Di lingkungan sekolah, metode pembelajaran yang digunakan guru juga sangat berpengaruh. Pendekatan pengajaran yang monoton dan minim interaksi cenderung menghambat perkembangan bahasa, sedangkan metode yang menarik dan variatif dapat merangsang peningkatan kemampuan berbahasa siswa (Massitoh, Euis., 2021). Kurangnya latihan dan pembiasaan, terutama dalam menulis, menjadi faktor lain yang berdampak negatif. Siswa yang jarang dilatih untuk menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan sering kali kesulitan mengembangkan keterampilan menulis secara efektif (Inggriyani & Anisa Pebrianti, 2021). Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana seperti bahan bacaan, media pembelajaran, dan teknologi juga berkontribusi besar. Minimnya akses terhadap fasilitas tersebut dapat menjadi penghambat dalam pengembangan kompetensi bahasa siswa (Melinia et al., 2022).

Kemampuan berbahasa seseorang ditentukan oleh berbagai aspek, yang meliputi faktor internal dari dalam diri individu serta faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan sekitarnya. Faktor seperti kecerdasan, motivasi, kepercayaan diri, lingkungan keluarga, serta metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah sangat berperan dalam menentukan sejauh mana seseorang dapat mengembangkan keterampilan berbahasanya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, baik melalui strategi pembelajaran yang efektif maupun dukungan dari lingkungan sekitar.

#### **4. Desain Model Konseling Kelompok dengan Pendekatan Sosial Konstruktif**

Pengembangan model konseling kelompok dengan pendekatan sosial konstruktif secara khusus diarahkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, khususnya keterampilan berbicara, melalui proses interaksi sosial yang bermakna. Dalam kerangka konstruktivisme sosial yang dipelopori oleh Vygotsky, bahasa tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen berpikir dan membangun pengetahuan bersama. Oleh karena itu, model ini dirancang untuk menciptakan situasi-situasi konseling yang interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan konteks kehidupan sosial siswa, sehingga penggunaan bahasa menjadi alami dan kontekstual.

Model ini memposisikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses konseling kelompok. Mereka dilibatkan secara intensif dalam kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi peran (*role play*), curah pendapat, serta pemecahan masalah secara kolektif. Dalam setiap sesi, siswa didorong untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasan secara verbal. Interaksi sosial yang terbentuk menciptakan lingkungan aman dan suportif, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan kelancaran siswa dalam berbicara.

Letak pengembangan model ini terfokus pada integrasi antara fungsi konseling kelompok dengan pembelajaran keterampilan berbahasa. Selama ini, layanan konseling kelompok di sekolah lebih menekankan aspek sosial dan emosional siswa, sementara keterampilan berbahasa dibina secara terpisah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Model ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut, dengan mengintegrasikan pengembangan keterampilan berbahasa khususnya berbicara ke dalam proses konseling kelompok yang bersifat dialogis, reflektif, dan bermuatan interpersonal.

Berbasis pada pendekatan sosial konstruktif, model ini memanfaatkan dinamika kelompok sebagai wahana belajar kolaboratif. Dalam prosesnya, siswa belajar melalui interaksi dengan teman sebaya dan fasilitasi dari konselor. Scaffolding menjadi mekanisme penting dalam model ini, di mana siswa yang kurang percaya diri atau belum terampil akan mendapatkan bantuan dari konselor atau teman yang lebih kompeten hingga mereka dapat berpartisipasi secara mandiri.

Inilah yang memungkinkan siswa untuk berkembang dalam zona perkembangan proksimal (ZPD)-nya.

Rangkaian kegiatan konseling dalam model ini dirancang tidak hanya untuk membantu siswa memahami dan mengelola masalah pribadi atau sosial, tetapi juga secara eksplisit menargetkan peningkatan kompetensi berbicara. Kegiatan seperti menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok, merespons pengalaman teman secara lisan, menyusun argumen secara verbal, dan melakukan refleksi melalui dialog kelompok dirancang untuk melatih keberanian, kelancaran, kejelasan, dan relevansi dalam berbicara.

Dengan demikian, pengembangan model ini memperluas fungsi konseling kelompok, dari yang semula hanya berfokus pada pengembangan diri secara emosional, menjadi juga sebagai media pembelajaran bahasa yang kontekstual dan integratif. Konseling kelompok tidak lagi hanya menjadi ruang untuk mencurahkan perasaan, tetapi juga menjadi arena belajar komunikasi yang utuh meliputi aspek kognitif, sosial, dan afektif. Penerapan model ini diharapkan mampu mendorong perkembangan emosional dan sosial siswa, sekaligus meningkatkan kemampuan mereka sebagai komunikator yang efektif dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun akademik.

Berikut ini adalah kerangka model konseling kelompok dengan pendekatan sosial konstruktif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa SMA yang disusun menggunakan kerangka model pembelajaran yang dikembangkan oleh (Joyce et al., 2009).

<p>1. Logika Dasar (<i>Theoretical Rationale</i>)</p>	<p>Model ini dirancang dengan mengacu kepada teori konstruktivisme sosial (Vygotsky), yang memandang individu berkembang melalui interaksi sosial yang memberikan makna dalam kehidupannya. Dalam konteks konseling kelompok, interaksi antar anggota menjadi sarana utama pembentukan makna personal dan kolektif. Bahasa berperan penting sebagai medium ekspresi diri, alat negosiasi makna, dan sarana pengembangan identitas sosial dan akademik.</p>
<p>2. Objektif (<i>Syntax Goals</i>)</p>	<p>Tujuan pengembangan model ini meliputi: a. Mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan</p>

	<p>dan tertulis dengan cara yang efektif, reflektif, serta empatik.</p> <p>b. Memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan sosial siswa melalui dinamika kelompok yang sehat.</p> <p>c. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah secara kolaboratif melalui proses dialog yang bersifat konstruktif.</p>
3. Prinsip-Prinsip Utama ( <i>Principles of Reaction</i> )	<p>a. Konselor bersikap fasilitatif, tidak otoriter, mendorong eksplorasi makna bersama.</p> <p>b. Bahasa tidak semata-mata digunakan sebagai alat komunikasi, melainkan juga berperan sebagai sarana berpikir, refleksi, serta transformasi diri.</p> <p>c. Kegiatan konseling mendorong interaksi yang dialogis dan reflektif, bukan sekadar pertukaran informasi.</p>
4. Struktur ( <i>Instructional Phases</i> berdasarkan tahapan konseling kelompok menurut Gladding)	<p>a. Tahap Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pengenalan anggota dan konselor</li> <li>2) Pembentukan kontrak kelompok</li> <li>3) Aktivitas membangun kepercayaan dan rasa aman</li> <li>4) Pengaktifan pengalaman awal berbahasa siswa</li> </ol> <p>b. Tahap Transisi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Penjelajahan pengalaman pribadi siswa</li> <li>2) Latihan berbicara terbuka dan mendengarkan aktif</li> <li>3) Mengatasi hambatan komunikasi melalui refleksi dan umpan balik</li> <li>4) Perumusan nilai dan aturan kelompok berbasis kesepakatan</li> <li>5) Kegiatan kolaboratif untuk membangun norma komunikasi yang suportif, empatik, dan dialogis</li> <li>6) Penanaman tanggung jawab linguistik dan sosial dalam kelompok</li> </ol> <p>c. Tahap Kerja</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Diskusi topik-topik personal atau sosial yang relevan</li> <li>2) Aktivitas reflektif: berbicara dalam forum, membuat narasi pribadi</li> <li>3) Penguatan keterampilan berbicara: klarifikasi, argumentasi, menyampaikan gagasan, parafrase, sintesis pemikiran</li> </ol> <p>d. Tahap Terminasi</p>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Refleksi akhir terhadap proses dan pengalaman dalam kelompok</li> <li>2) Evaluasi keterampilan berbicara yang berkembang</li> <li>3) Rencana tindak lanjut pribadi atau kelompok</li> <li>4) Penguatan makna kolektif dan pemaknaan atas perubahan pribadi</li> </ol>
5. Organisasi Sosial ( <i>Social System</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Struktur kelompok bersifat partisipatif dan kolaboratif.</li> <li>b. Konselor bertindak sebagai fasilitator, pendengar aktif, dan pengarah dialog.</li> <li>c. Anggota kelompok diposisikan sebagai co-creator makna dan solusi.</li> <li>d. Interaksi dibangun atas dasar empati, kepercayaan, dan saling pengertian</li> </ol>
6. Sistem Penunjang ( <i>Support System</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Modul atau panduan kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan sosial konstruktif.</li> <li>b. Media visual dan teks (video, kutipan, puisi, narasi reflektif) sebagai stimulus diskusi.</li> <li>c. Jurnal reflektif dan alat dokumentasi keterampilan berbahasa siswa.</li> <li>d. Pelatihan konselor dalam menerapkan pendekatan sosial konstruktif dalam praktik konseling.</li> </ol>
7. Efek Edukatif ( <i>Instructional &amp; Nurturant Effects</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Efek Instruksional: Peningkatan keterampilan berbicara, kemampuan berpikir kritis dalam menyusun dan menyampaikan gagasan secara verbal.</li> <li>b. Efek Pengasuhan (Nurturant): Peningkatan kepercayaan diri, kesadaran diri, empati, kemampuan kolaborasi, dan tanggung jawab sosial.</li> </ol>

Berdasarkan uraian di atas kerangka model konseling kelompok dengan pendekatan sosial konstruktif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa SMA dapat disajikan dalam bentuk gambar di bawah ini :

**Gambar 2.1. Kerangka Model**



Konseling kelompok merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam konteks pendidikan dan layanan psikologis untuk membantu individu mengembangkan diri melalui dinamika interaksi sosial. Dalam lingkungan sekolah, konseling kelompok tidak hanya berfungsi sebagai ruang pemulihan dan penguatan psikososial, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan potensi diri, keterampilan sosial, dan kecakapan hidup peserta didik. Dua model rujukan utama yang menjadi landasan umum dalam praktik konseling kelompok adalah model yang dikembangkan oleh Gladding (2019) dalam *Groups: A Counseling Specialty* dan Corey (2023) dalam *Theory and Practice of Group Counseling*. Kedua model tersebut memberikan kontribusi penting dalam merumuskan tahapan konseling, dinamika kelompok, serta pendekatan teoritis yang dapat diterapkan di berbagai situasi.

Namun demikian, model konseling kelompok dengan pendekatan sosial konstruktif yang disusun oleh penulis menawarkan bentuk pengembangan baru, baik dari segi dasar teori yang digunakan, sasaran utama konseling, maupun cara kegiatan dirancang dan dilaksanakan. Model ini tidak hanya menggunakan prinsip-

prinsip umum dari konseling kelompok, tetapi juga memperluasnya dengan menerapkan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky. Dalam model ini, interaksi sosial dipahami sebagai ruang bersama untuk membangun pemahaman, membentuk jati diri, dan mengembangkan kemampuan berpikir dengan bantuan bahasa.

Ciri pembeda utama model ini terletak pada penekanan yang eksplisit terhadap pengembangan keterampilan berbicara sebagai tujuan utama proses konseling kelompok. Keterampilan berbicara tidak diposisikan sebagai dampak tidak langsung dari interaksi kelompok, melainkan dirancang sebagai kompetensi yang dikembangkan secara sadar, sistematis, dan bertahap. Setiap sesi konseling disusun untuk mendorong peserta mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan secara lisan dengan jelas, runtut, sopan, dan kritis melalui kegiatan seperti diskusi mendalam, penyampaian pendapat, pengembangan argumen, serta refleksi verbal atas pengalaman pribadi dan kelompok.

Struktur tahapan dalam model ini, yang meliputi tahap awal, tahap transisi, tahap kerja, dan tahap akhir, tidak hanya berlandaskan teori dinamika kelompok sebagaimana dikemukakan oleh Gladding dan Corey, tetapi juga diarahkan secara khusus untuk mendukung perkembangan keterampilan berbicara peserta. Pada tahap awal, siswa difasilitasi untuk mengenali pengalaman dan hambatan berbicara yang selama ini mereka alami. Tahap transisi difokuskan pada pembangunan keberanian berbicara secara terbuka serta penyusunan kesepakatan komunikasi kelompok yang saling menghargai. Pada tahap kerja, siswa dilibatkan secara aktif dalam latihan berbicara terstruktur, diskusi reflektif, dan penyampaian gagasan secara argumentatif. Sementara itu, pada tahap akhir, siswa diarahkan untuk merefleksikan perkembangan keterampilan berbicaranya serta merumuskan tindak lanjut pengembangan diri secara mandiri maupun bersama kelompok.

Melalui pendekatan ini, konseling kelompok tidak hanya menjadi wadah untuk berbagi pengalaman emosional, tetapi juga menjadi tempat belajar yang memungkinkan siswa membangun kepercayaan diri dan identitas diri melalui komunikasi yang sehat dan bermakna. Dengan mengintegrasikan perspektif psikologis dan pendidikan, model ini menawarkan alternatif praktik konseling kelompok yang relevan dengan kebutuhan siswa SMA masa kini, khususnya dalam

penguatan keterampilan berbicara, interaksi sosial, dan pembentukan karakter.

### **Rencana pembelajaran konseling kelompok dengan pendekatan sosial konstruktif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa**

Rencana pembelajaran konseling kelompok dengan pendekatan sosial konstruktif ini disusun untuk lima kali pertemuan, dengan tujuan utama meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMA secara bertahap dan sistematis. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk mendorong siswa berani berbicara, menyampaikan gagasan secara runtut dan sopan, serta mampu merespons pendapat orang lain secara konstruktif melalui interaksi sosial yang bermakna. Konselor berperan sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding komunikasi, sementara siswa diposisikan sebagai subjek aktif dalam membangun keterampilan berbicara melalui dinamika kelompok.

Pertemuan pertama dengan tema "Aku Berani Bicara" difokuskan pada tahap awal konseling kelompok, yaitu orientasi kelompok dan pembentukan kohesi antaranggota. Konselor memfasilitasi kegiatan ice breaking, pengenalan diri kreatif, serta diskusi awal mengenai pengalaman berbicara siswa. Siswa didorong untuk mulai berbicara secara sederhana di depan kelompok dan menyepakati kontrak komunikasi sebagai komitmen bersama. Tujuan utama sesi ini adalah menumbuhkan rasa aman, percaya diri awal, dan keberanian berbicara, sebagai fondasi bagi latihan berbicara pada sesi berikutnya. Penilaian dilakukan melalui observasi keberanian berbicara dan refleksi lisan singkat.

Pertemuan kedua mengangkat tema "Berbicara dengan Empati", dengan fokus pada penguatan keberanian berbicara dan kualitas respons verbal. Siswa dilatih untuk menyampaikan tanggapan secara sopan, empatik, dan relevan melalui latihan parafrase lisan, klarifikasi verbal, dan simulasi percakapan sederhana. Kegiatan ini dirancang untuk membantu siswa mengatasi hambatan berbicara seperti rasa ragu, takut salah, atau canggung ketika berpendapat. Penilaian dilakukan melalui pengamatan kualitas respons verbal dan partisipasi siswa dalam diskusi.

Pertemuan ketiga, "Berani Bicara, Tanpa Menyakiti", difokuskan pada keberanian dalam menyampaikan pendapat secara konstruktif dan sopan. Melalui diskusi isu remaja, role play, dan refleksi, siswa dilatih untuk mengekspresikan

pikiran dengan tetap menghargai perbedaan. Konselor berperan sebagai pengarah diskusi dan pembimbing ekspresi verbal. Siswa dinilai dari partisipasi dalam diskusi dan umpan balik dari teman sebaya.

Pertemuan keempat, "Kata yang Menyatukan", menekankan kemampuan menggunakan bahasa dalam situasi konflik. Siswa diberi ruang untuk berdiskusi dan berdebat secara sehat mengenai topik tertentu, dengan bimbingan konselor dalam merespons konflik secara damai dan diplomatis. Capaian utama adalah kemampuan siswa menanggapi konflik secara solutif. Penilaian dilakukan melalui evaluasi sikap dan performa debat.

Pertemuan kelima yang berjudul "Bahasaku Cerminan Diriku", menjadi sesi refleksi dan generalisasi. Siswa diajak merefleksikan perkembangan keberanian, kelancaran, dan kesantunan berbicara yang telah dialami selama lima sesi. Melalui refleksi lisan, lingkaran apresiasi, dan penyusunan komitmen pribadi, siswa diarahkan untuk merencanakan penerapan keterampilan berbicara secara positif dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian mencakup kualitas refleksi lisan dan kejelasan komitmen berbicara yang disampaikan siswa.

Berdasarkan uraian di atas rencana pembelajaran disusun berdasarkan tahapan model dapat disajikan dalam bentuk gambar di bawah ini :

**Gambar 2.2.**

### **Model konseling kelompok dengan pendekatan sosial konstruktif**



#### **B. Hasil Penelitian Sebelumnya**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pijakan penelitian ini.

Penelitian Durrotunnisa dan Hanita (2022) berjudul "Konseling Kelompok Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home" bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui teknik reinforcement positif dalam konseling kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan behavioristik, di mana pemberian penguatan positif seperti pujian dan hadiah digunakan untuk mendorong perubahan perilaku siswa yang berasal dari keluarga broken home. Sementara itu, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, baik dalam pendekatan teoretis maupun tujuan penelitian. Penelitian ini mengusung pendekatan sosial konstruktif, yang menekankan interaksi sosial, refleksi kelompok, dan pengalaman belajar kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa SMA. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menerapkan teknik yang sudah ada, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan model konseling kelompok baru yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

Penelitian Dewi, Dalimunthe, Conia (2022) yang berjudul "Pengembangan Konseling Kelompok dengan Teknik Token Ekonomi untuk Meningkatkan Perilaku Student Engagement" bertujuan untuk mengembangkan program konseling kelompok yang menggunakan teknik token ekonomi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Teknik ini menekankan pada pemberian token atau hadiah sebagai bentuk penguatan perilaku positif siswa dalam keterlibatan akademik mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini layak digunakan dan efektif dalam meningkatkan student engagement, terutama dalam aspek perilaku, kognitif, dan emosional. Terdapat perbedaan yang mendasar dalam beberapa aspek. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbahasa mereka melalui konseling kelompok dengan pendekatan sosial konstruktif. Pendekatan sosial konstruktif dalam penelitian ini menitikberatkan pada interaksi sosial dan pengalaman belajar siswa dalam membangun keterampilan berbahasa mereka, bukan hanya pada penguatan perilaku positif seperti dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian Fatihah, Zen, Lasan (2021) yang berjudul "Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Mereduksi Kecemasan Komunikasi Siswa SMA" bertujuan untuk mengembangkan panduan

konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif dalam upaya mengurangi kecemasan komunikasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panduan yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan dan keberterimaan yang tinggi dari para ahli dan calon pengguna. Teknik restrukturisasi kognitif yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada mengubah pola pikir dan keyakinan negatif siswa terhadap komunikasi, sehingga membantu mereka mengurangi kecemasan dalam berbicara dan berinteraksi di lingkungan akademik. Berbeda dengan pendekatan restrukturisasi kognitif yang berfokus pada perubahan pola pikir individu, pendekatan sosial konstruktif dalam penelitian ini mengutamakan pengalaman belajar berbasis interaksi, kolaborasi, dan refleksi untuk membangun pemahaman bahasa yang lebih baik. Penelitian ini menawarkan beberapa inovasi yang membedakannya dari penelitian sebelumnya seperti kebaruan dalam aspek pendekatan teoretis, tujuan penelitian, dan kontribusi akademik.

Penelitian Ellen Setiawan (2021) yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara di Depan Kelas dengan Teknik Role Playing dalam Layanan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VII B di SMP Negeri 21 Banjarmasin" bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di depan kelas menggunakan teknik role playing dalam layanan konseling kelompok. Penelitian tersebut menitikberatkan pada peningkatan keberanian berbicara dengan teknik role playing, sementara penelitian ini mengembangkan model konseling kelompok dengan pendekatan sosial konstruktif, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara tetapi juga keterampilan berbahasa secara komprehensif. Pendekatan sosial konstruktif dalam penelitian ini menekankan bahwa keterampilan bahasa berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata dalam komunitas belajar, berbeda dengan teknik role playing yang lebih berorientasi pada simulasi situasi tertentu.

Penelitian "*Group Counseling with Cognitive Behavior Therapy (CBT) Approach to Improve Students' Literacy and Paraphrasing Ability*" yang dilakukan oleh Leorice (2022) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi dan parafrase siswa melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT). Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis bagaimana konseling kelompok dengan CBT dapat

membantu siswa memahami penggunaan media digital secara etis, meningkatkan keterampilan membaca, serta memperbaiki kemampuan mereka dalam membuat parafrase yang benar.

Penelitian Rimayah, Rozak, dan Mascita (2021) mengkaji sikap dan perilaku siswa SMA dalam kegiatan menulis kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi mendorong partisipasi aktif, kerja sama produktif, fleksibilitas, pengelolaan tugas yang baik, serta sikap saling menghargai antar siswa. Temuan ini menegaskan bahwa interaksi sosial dan kerja kelompok berperan penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa serta pembentukan sikap positif siswa. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada keterampilan menulis dalam konteks pembelajaran, temuan tersebut relevan secara konseptual dengan penelitian ini karena menekankan peran interaksi sosial dalam proses konstruksi kemampuan berbahasa. Namun, penelitian tersebut belum dikaitkan dengan layanan konseling kelompok dan belum secara khusus mengembangkan model berbasis sosial konstruktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMA.

Penelitian Susilo, Muliawati, Rosmaya, dan Rachmawati (2023) menunjukkan bahwa interaksi kelompok yang terstruktur mampu meningkatkan kompetensi interpersonal dan keberanian berkomunikasi. Meskipun dilakukan dalam konteks pembelajaran pada mahasiswa, temuan tersebut relevan secara konseptual karena menegaskan peran interaksi sosial dalam pengembangan kemampuan komunikasi. Namun, penelitian tersebut belum mengembangkan model konseling kelompok dan belum berfokus pada keterampilan berbicara siswa SMA.

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok memiliki peran yang cukup signifikan dalam membantu pengembangan aspek psikologis dan akademik siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, mengurangi kecemasan komunikasi, serta menumbuhkan keberanian dan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan behavioristik dan kognitif, seperti teknik *reinforcement*, *token economy*, *restrukturisasi kognitif*, dan *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*, yang berfokus

pada perubahan perilaku dan pola pikir individu.

Di sisi lain, penelitian yang menerapkan teknik role playing dan pembelajaran kolaboratif menegaskan bahwa interaksi kelompok dan pengalaman belajar bersama dapat mendorong partisipasi aktif, sikap saling menghargai, serta keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Temuan ini menunjukkan bahwa proses interaksi sosial memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan keterampilan berbahasa siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih menitikberatkan pada penggunaan teknik tertentu atau pada peningkatan aspek psikologis dan perilaku siswa, tanpa mengembangkan suatu model konseling kelompok yang terstruktur dan berorientasi langsung pada pengembangan keterampilan berbicara sebagai bagian dari keterampilan berbahasa secara menyeluruh.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah penelitian terkait pengembangan model konseling kelompok yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMA dengan menggunakan pendekatan sosial konstruktif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengembangkan model konseling kelompok dengan pendekatan sosial konstruktif yang menekankan interaksi sosial, refleksi kelompok, dan kolaborasi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa secara lebih optimal.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa meskipun konseling kelompok telah banyak dikaji dan terbukti efektif dalam mengembangkan aspek psikologis serta komunikasi siswa, sebagian besar penelitian masih berfokus pada penggunaan teknik tertentu atau pada pengembangan aspek perilaku dan afektif siswa. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengembangkan model konseling kelompok yang terstruktur dan berorientasi langsung pada keterampilan berbicara sebagai bagian dari keterampilan berbahasa siswa SMA. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model konseling kelompok dengan pendekatan sosial konstruktif yang secara sistematis dirancang untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui interaksi sosial, dialog kelompok, dan konstruksi makna bersama. Model ini tidak hanya menekankan hasil akhir berupa peningkatan

keterampilan berbicara, tetapi juga menempatkan proses sosial dan dinamika kelompok sebagai inti dari perubahan dan perkembangan kemampuan berbicara siswa.

### **C. Kerangka Berpikir**

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa SMA, terutama dalam berbicara dan berkomunikasi secara efektif. Namun, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, kurang percaya diri dalam berbicara, serta kurang terlatih dalam berkomunikasi dengan baik.

Dalam penelitian ini, pendekatan sosial konstruktif digunakan sebagai dasar, yang menekankan bahwa keterampilan berbahasa berkembang melalui interaksi sosial, diskusi, dan pengalaman belajar bersama. Melalui proses berbicara dalam kelompok, siswa membangun pemahaman, mengembangkan keberanian, serta mengonstruksi makna secara kolaboratif dengan dukungan teman sebaya dan fasilitasi konselor.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini mengembangkan model konseling kelompok dengan pendekatan sosial konstruktif yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMA. Model ini diterapkan dalam sesi konseling kelompok yang terstruktur melalui tahapan awal, transisi, kerja, dan terminasi, dengan berbagai aktivitas yang menekankan praktik berbicara, seperti diskusi kelompok, simulasi peran (*role play*), latihan berbicara asertif dan diplomatis, serta refleksi lisan atas pengalaman komunikasi.

Melalui penerapan model ini, siswa diharapkan mampu menunjukkan peningkatan keberanian berbicara, kelancaran dan kejelasan penyampaian gagasan, serta kemampuan merespons pendapat orang lain secara sopan dan konstruktif. Dengan demikian, keterampilan berbicara yang berkembang melalui konseling kelompok dengan pendekatan sosial konstruktif diharapkan dapat menunjang keberhasilan akademik siswa, memperkuat hubungan sosial, serta membekali siswa dengan kemampuan komunikasi lisan yang efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka pikir yang digunakan di dalam penelitian ini disajikan melalui gambar berikut.

**Gambar 2.3. Kerangka Pikir**



